Keraton: Journal of History Education and Culture
Vol. 5., No. 2, Desember 2023, pp. 89-98
ISSN 2685-9114 (print), 2686-0082 (online)
http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/keraton

Perwujudan Serat Kalatidha dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta

Vinandhita Anjellya Pramesti[a,1], Van Kim Hoang Ha[b], Ira Pramudawardhani[c,3], Fauzi Rachman[d,4] Andriyanto[e,5]

[a] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
[b] Vietnam National University Ho Chi Minh City, Ho Chi Minh City, Vietnam
[c] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
[d] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia
[e] Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

[1] vinandhita.anjellya@gmail.com; [3] irapramuda9@gmail.com [4] fauzirachman@univetbantara.ac.id;
[5] andriyanto.univet@gmail.com

* Corresponding Author; Andriyanto

Received 29 November 2023; accepted 15 Desember 2023; published 30 Desember 2023

ABSTRAK

Serat Kalatidha merupakan serat yang dianggap relevan dengan segala zaman yang memuat kritikan terhadap situasi menyimpang dari ajaran moral hingga disebut sebagai zaman edan. Salah satu contohnya adalah peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. Tujuan penelitian ini sebagai penafsiran isi Serat Kalatidha dengan peristiwa kerusuhan Mei 1998 yang terjadi di Surakarta sekaligus sebagai sarana pengingat akan zaman edan yang selalu ada pada setiap aspek kehidupan. Penelitian menggunakan metode kualitatif studi kasus tunggal dan menggunakan analisis linguistik semantik dan pragmatik. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumen. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa, wartawan, organisasi, dan korban kerusuhan Mei 1998. Validasi data dilakukan menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan, kerusuhan yang terjadi di Surakarta merupakan persilangan permasalahan politik mengenai berlangsungnya kekuasaan nasional bersinggungan dengan krisis moneter yang berlangsung cepat sehingga menimbulkan dampak yang menyengsarakan rakyat dan memicu tindakan amoral mengakibatkan terjadinya huru-hara yang sesuai dengan isi dalam Serat Kalatidha terutama bait ke-7.

KEYWORDS

Serat Kalatidha; Kerusuhan Mei 1998; Surakarta.

This is an open-access article under the CC–BY-SA license

1. Pendahuluan

Pada akhir masa pemerintahan Presiden Soeharto tingkat kepercayaan masyarakat kepada pemerintah semakin merosot pada titik terendah yang diakibatkan oleh adanya penyimpangan-penyimpangan dan kecurangan yang terjadi pada saat itu. Akibatnya pada bulan Maret hingga pertengahan Mei 1998 sejumlah mahasiswa di berbagai daerah, terutama di Surakarta melakukan aksi demonstrasi menuntut adanya reformasi. Dalam peristiwa ini bentrokan antara mahasiswa dengan aparat keamanan tidak dapat dihindari. Situasi semakin memanas ketika krisis ekonomi dan sosial melanda Indonesia kala itu. Pemerintah mengumumkan rencana kenaikan harga bahan bakar minyak, tarif dasar listrik, dan tarif angkutan sehingga menimbulkan respon negatif di masyarakat.

Gerakan demonstrasi mahasiswa yang dilakukan selama periode Maret-Mei 1998 secara serentak menuntut adanya enam tuntutan sebagai aksi utama yaitu mengadili Presiden Soeharto beserta pengikutnya, melaksanakan amandemen UUD 1945, menghapuskan Dwifungsi ABRI, melaksanakan otonomi daerah, menegakkan supremasi hukum, menciptakan pemerintahan yang bersih dari Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme. Puncaknya pada tanggal 14-15 Mei 1998, saat aksi demonstrasi yang menuntut keadilan

mulai berbalik menjadi arena kerusuhan. Pada kerusuhan ini banyak orang selain mahasiswa menjadi korban, khususnya etnis Tionghoa.

Peristiwa ini memiliki kemiripan dengan serat karya Ronggowarsito berjudul Serat Kalatidha yang ditulis pada tahun 1860 Masehi. Serat Kalatidha merupakan puisi berwujud tembang Sinom yang terdiri dari 12 Bait. Serat ini ditulis dalam Bahasa Jawa dan ditulis menggunakan Aksara Jawa. Dalam serat ini memuat tentang kondisi moral pemimpin di zaman edan yang banyak melupakan tanggung jawabnya sehingga memicu terjadinya huru-hara dan kerusuhan. Meskipun peristiwa Mei 1998 memiliki rentang waktu yang cukup jauh dengan zaman ditulisnya Serat Kalatidha, namun peristiwa tersebut dapat dijadikan refleksi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa ini.

2. Metode

Perancangan dalam penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif studi kasus tunggal dan menggunakan analisis linguistik semantik dan pragmatik. Metode ini menghasilkan data deskriptif dari sebuah kasus berdasarkan lisan dan perilaku, di mana narasumber sebagai instrumen kunci serta dapat digunakan untuk membandingkan isi Serat Kalatidha dengan peristiwa Mei 1998. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen dan wawancara.

3. Hasil Dan Pembahasan

Bulan Juli 1997, Indonesia mengalami krisis ekonomi dan moneter. Krisis tersebut berdampak pada kenaikan harga barang terutama harga sembako sehingga menjadikan masyarakat dalam posisi yang sulit. Kesulitan masyarakat ini diaspirasikan oleh mahasiswa dengan melakukan aksi demonstrasi. Namun aksi demonstrasi yang menuntut penurunan harga sembako lama kelamaan menjadi semakin kompleks. Tak hanya menuntut turunnya harga sembako, tetapi aksi ini menimbulkan kesadaran bahwa krisis yang berkembang hanya bisa diatasi dengan mereformasi hukum, politik, dan ekonomi yang harus segera dilaksanakan secara konsisten.

Di Surakarta, mahasiswa yang menuntut adanya reformasi pertama kali berlangsung pada Kamis 5 Maret 1998, sejumlah ratusan mahasiswa yang tergabung dalam Solidaritas Mahasiswa Peduli Rakyat (SMPR) UNS melakukan aksi demonstrasi di bulevar kampus UNS. Namun aksi demonstrasi menemui babak baru pada Senin 9 Maret 1998. Dua perguruan tinggi terkemuka di Surakarta yaitu Universitas Sebelas Maret (UNS) dan Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) yang tergabung dalam Solidaritas Mahasiswa Pecinta Tanah Air (SMPTA), untuk pertama kalinya menggelar aksi unjuk rasa gabungan yang dilakukan serentak dan melibatkan ribuan massa. Setelah itu banyak aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa, tercatat kurang lebih terdapat 30 kali aksi demonstrasi selama kerusuhan 1998 berlangsung, baik di kampus UNS, UMS, dan perguruan tinggi lainnya di Surakarta. selama melakukan aksi, selalu dibarengi dengan bentrok antara mahasiswa dan aparat yang mengakibatkan banyak korban berjatuhan.

Puncak kerusuhan terjadi pada Kamis 14 Mei 1998, ribuan mahasiswa UMS dan sejumlah masyarakat umum menggelar aksi unjuk rasa keprihatinan atas tewasnya Mozes Gatutkaca (mahasiswa Yogyakarta) dan Tragedi Trisakti. Massa mulai berkumpul sekitar pukul 07.30 WIB dan hendak menuju Jalan Raya Solo-Kartasura. Namun, sebelum para demonstran tersebut menguasai jalan menuju kampus UMS, aparat kepolisian telah membangun barikade kayu dengan kawat berduri. Mengetahui hal tersebut, beberapa mahasiswa menemui Dandim Sukoharjo pada waktu itu, Letkol (Inf) John Pellupesy, untuk meminta agar barikade disingkirkan. Akan tetapi negosiasi tersebut ditolak.

Tidak berselang lama, tiba-tiba situasi menjadi penuh sesak hingga sejumlah demonstran mendorong barikade hingga jatuh dan mendesak barisan aparat keamanana mundur. Tanpa diduga, melayang sebuah batu yang tidak diketahui sumber kedatangannya dan petugas langsung mendorong demonstran sembari melemparkan gas air mata hingga suasana menjadi kacau dan beberapa mahasiswa berlari mundur ke kampus UMS. Tetapi beberapa dari mahasiswa membalas lemparan gas air mata dengan melempari aparat menggunakan batu. Bersamaan dengan balasan mahasiswa tersebut, puluhan aparat melepaskan gas air mata disertai dengan tembakan peluru karet yang mengakibatkan sejumlah mahasiswa tersungkur.

Puncak kemarahan para demonstran terjadi ketika aparat menginjak-injak seorang mahasiswa yang tergeletak tidak berdaya di tengah jalan. Banyak yang mengecam keras aksi aparat tersebut sehingga memicu para demonstran berubah menjadi sekumpulan massa yang menuju ke jalan raya dan bergerak ke arah timur menuju kota, sambil meluapkan kemarahan atas tindakan aparat terhadap mahasiswa. Sembari berjalan, massa mulai melempari dan merusak sejumlah fasilitas umum sebagai bentuk kemarahan mereka. Di kawasan Kleco, jumlah massa kemudian bertambah dengan bergabungnya puluhan anak muda yang bergerombol dipinggir jalan. Inilah awal kerusuhan Mei 1998 yang disebut sebagai *Mei Kelabu* yang menghanguskan dan menghancurkan Kota Surakarta.

Kerusuhan yang terjadi di Surakarta pada tanggal 14-15 Mei 1998 terjadi secara berurutan mulai dari kampus UMS berjalan menuju arah Timur masuk ke Kota Surakarta, secara ringkas berikut tempat-tempat yang menjadi sasaran amuk massa:

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, kerusuhan awal mula terjadi di tempat ini yang dimulai dengan bentrokan aparat keamanan dengan massa.
2. Dealer Mobil Timor, menurut beberapa saksi mata tempat pertama yang dibakar oleh massa adalah Dealer Timor. Setelah membakar dealer massa bergerak ke arah kota dan menimbulkan kekacauan yang lebih masif.
3. Purwosari Plaza, bangunan yang sekarang berganti nama menjadi Solo Center Poin ini dijarah dan dibakar massa pada hari pertama.
4. Matahari Singosaren, yang berada di Jl. Radjiman tidak luput dari sasaran amuk massa yang kemudian menjarah dan membakar bangunan ini di hari pertama.
5. Sami Luwes, BCA Gladag, dan Lippo Bank yang sekarang menjadi Bank CIMB Niaga yang berada di Jl. Slamet Riyadi juga dibakar di hari pertama. Dalam prosesnya banyak saksi yang mempertanyakan bagaimana api dapat cepat membakar bangunan yang sebagian besar terbuat dari material tahan api.
6. Matahari Beteng, bangunan yang berada di Jl. Mayor Sunaryo sekarang menjadi Beteng Trade Center. Bangunan ini dijarah dan dibakar pada hari kedua.
7. Ratu Luwes, di Jl. S Parman dijarah dan dibakar massa pada hari kedua. Dalam peristiwa ini ditemukan jenazah yang hangus di dalam api. Kemungkinan mereka merupakan warga yang ikut menjarah dan terjebak api.

Menurut kesaksian dari beberapa warga yang berada di lokasi kejadian, kerusuhan yang terjadi pada 14-15 bukanlah murni dilakukan oleh warga lokal Solo, tetapi dilakukan oleh provokator yang melakukan provokasi kepada warga agar ikut melakukan perusakan dan penjarahan. Mereka terdiri dari 10 sampai 20 orang, menutup wajah dengan saputangan dan melakukan aksi provokasi di sepanjang jalan agar warga ikut merusak (Rahadi, 1998: 25). Ciri-ciri umum yang dapat mengidentifikasikan kelompok provokator adalah sebagai berikut: 1) Sekelompok anak muda yang memiliki ciri berbadan tegap yang berdandan ala

mahasiswa (memiliki rambut gondrong dengan membawa tas punggung) namun tampak terlalu tua untuk ukuran mahasiswa pada umumnya; 2) Sekelompok anak muda yang memakai seragam SMA namun ada yang berpenampilan tampak liar berwajah sangar dengan tato. Kelompok ini menggunakan ikat kepala berwarna hitam dan sebagian dari mereka menggunakan penutup wajah.

Data yang diperoleh dari beberapa saksi mata sebelum terjadinya kerusuhan yang menghanguskan hampir seluruh wilayah Surakarta, menjelaskan bahwa kerusuhan tidak terjadi secara kebetulan tetapi terdapat pola perusakan yang dapat dipaparkan dalam langkah-langkah berikut ini: Pertama, Langkah awal dilakukan beberapa hari sebelum huru-hara terjadi, seperti pembuatan bom molotov (dilakukan oleh beberapa kelompok anak muda, beberapa di antaranya berstatus mahasiswa) yang di antaranya menggunakan bahan karbit. Pengorganisasian massa melalui penyebaran isu lewat kontak person langsung, telepon, dan simpul massa (Farida, 2023). Beberapa kali tes uji coba terkait dengan persiapan ini dilakukan pada waktu demonstrasi di kampus-kampus tertentu, sepeti di UNS dan UMS. Selain itu pada 13 Mei 1998 kegiatan persiapan mengenai kerusuhan di Surakarta sudah merebak di tengah-tengah warga; Kedua, Pengkondisian massa untuk berkumpul di lokasi dilakukan oleh sekelompok orang dengan menggunakan pembakaran ban bekas dan barang-barang lain yang mudah terbaka, disertai dengan ajakan-ajakan kepada pemuda lain di sekitar jalan masuk Mendungan (sebelah timur kampus UMS dan sekitar gapura Kleco). Asap tebal akibat pembakaran merupakan tanda berkumpul di sepanjang jalan dan memulai aksi kerusuhan (Jl. Slamet Riyadi, Kauman, Nonongan, dan Pasar Pon). Proses berkumpulnya massa di sepanjang jalan terjadi sangat cepat kurang lebih 30 menit sejak pembakaran ban, massa sudah berkumpul di lokasi strategis dan sempat menimbulkan kemacetan lalu lintas; Ketiga, Kelompok massa yang mengajak melakukan perusakan dan pembakaran berbaur dengan warga sembari meneriakkan yel-yel “anti cina”, “gantung Soeharto”, “hidup rakyat”, dan “hidup mahasiswa”. Di beberapa lokasi, kelompok ini berada di barisan terdepan sebagai penunjuk dan pemicu. Beberapa di antaranya membawa bendera merah-putih dan bendera partai politik tertentu.

Kerusuhan yang berlangsung selama dua hari berturut turut telah menelan korban jiwa sejumlah 33 orang. Dari 33 korban tersebut, 14 di antaranya ditemukan hangus di dalam bangunan Toserba Ratu Luwes Pasar Legi. Sedangkan 19 lainnya di toko sepatu Bata kawasan pertokoan di Jalan Radjiman, Coyudan, Solo. Lokasi penemuan Jenazah ditemukan di dekat sumur belakang toko sepatu, tangga besi toko yang runtuh, dan sisanya berada di kamar mandi. Keadaan korban ketika ditemukan sudah tidak lengkap dan beberapa bagian tubuh sudah terbakar. Salah satu korban di toko sepatu Bata merupakan mahasiswa UNS yang dinyatakan hilang selama kerusuhan berlangsung, jenazahnya dapat diidentifikasi berkat slayer himpunan yang masih tersisa di badan korban (Yuli, 2023).

Selain korban yang ditemukan di Toserba Ratu Luwes dan Toko Sepatu Bata Coyudan. Di hari yang sama seorang warga Tionghoa di Jalan Perintis Kemerdekaan bernama Ny Like Ik Gie, diketahui meninggal dunia akibat kerusuhan yang terjadi pada Kamis malam 14 Mei 1998. Menurut beberapa saksi mata, korban melompat dari lantai tiga kediamannya ketika rumahnya di bakar massa. Korban sudah dalam keadaan meninggal ketika dilarikan ke RS Kasih Ibu (Sunaryo, 2023).

Dalam bidang ekonomi, setelah mengalami kerusuhan pada 14-15 Mei 1998, perekonomian di Surakarta dinyatakan lumpuh total. Roda perekonomian tidak dapat berputar dengan baik. Semua fasilitas ekonomi seperti bank, supermarket, hingga toko-toko kecil tidak beroperasi sehingga masyarakat sulit untuk bekerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Disisi lain salah satu organisasi kemasyarakatan di Surakarta, Perkumpulan

Masyarakat Surakarta (PMS) mendirikan sejumlah posko yang tersebar di setiap kecamatan yang menerima semua informasi mengenai kerugian yang dirasakan oleh warga. Seperti mengurus persuratan yang rusak terbakar, memberikan bantuan uang kepada setiap keluarga yang terdampak. Santunan diberikan untuk kepala keluarga Rp. 300.000 dan untuk istri berserta anak-anak masing-masing sebesar Rp. 100.000. Apabila dalam satu keluarga memiliki seorang anak, maka PMS akan memberikan bantuan sejumlah Rp. 500.000, dengan rincian Rp. 300.000 untuk kepala keluarga dan Rp. 200.000 untuk anak dan istrinya (Sumartono, 2023). Bantuan tersebut terus diberikan selama tiga bulan. Apabila korban sudah siap membangun usaha, maka PMS meminjamkan modal usaha sebesar 7 juta rupiah. Pemberian modal usaha tersebut disalurkan melalui salah satu lembaga keuangan di Surakarta, yakni Sarana Surakarta Ventura.

Selain dampak ekonomi, peristiwa kerusuhan Mei 1998 menimbulkan dampak psikologis yang dialami oleh para korban. Tekanan psikologis yang dirasakan oleh korban seperti kehilangan harta benda, kehilangan anggota keluarga, hingga korban yang melihat secara langsung bagaimana brutalnya massa yang melakukan kerusuhan. Selama kerusuhan berlangsung tercatat sebagian masyarakat terutama warga Tionghoa, mengungsi ke daerah lain salah satunya pulau Bali, selain itu beberapa dari mereka juga mengungsi ke Singapura dan baru kembali satu tahun setelahnya, bahkan ada yang tidak pernah kembali.

Serat Kalatidha merupakan karya sastra yang mengandung sindiran terhadap kenyataan sosial yang dihadapi Ronggowarsito pada masa itu, di antaranya huru-hara serta tindakan korupsi yang melanda kehidupan istana dan masyarakat sehingga berdampak pada kehidupan sosial yang menjadi kacau balau. Sikap kritik atau sindiran merupakan salah satu bentuk falsafah hidup kepribadian masyarakat Jawa yang mencoba menilai perbuatan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Meskipun peristiwa Mei 1998 memiliki rentang waktu yang cukup jauh dengan zaman ditulisnya Serat Kalatidha, namun Serat Kalatidha memiliki sifat yang universal dan berlaku di segala zaman (Mulyoto, 2005). Hal ini berarti Serat Kalatidha berlaku baik sebelum Ronggowarsito lahir, pada saat Ronggowarsito ada dan menciptakan karya tersebut, maupun ketika Ronggowarsito telah tiada.

Pada naskah Serat Kalatidha terdapat sebuah pemahaman bahwa terdapat keterkaitan dalam prinsip yang terdapat pada teks dengan serangkaian peristiwa yang terjadi pada Mei 1998 yaitu tentang konsep moralitas dan ideologi pada zaman edan. Hal ini disinggung dalam Serat Kalatidha bait ke-7.

//Amenangi jaman edan, Ewuh aya ing pambudi, Melu edan ora tahan, Yen tan melu anglakoni, Boya kaduman melik, Kaliren wekasanipun, Dilalah kersa Allah, Begja-begjane kang lali, Luwih begja kang eling lawan waspada//

Bermula dari bait-7 tembang Sinom dalam Serat Kalatidha yang menandai lahirnya zaman edan yang ditandai dengan keadaan sebuah negara yang kacau balau. Keadaan ini juga disebut sebagai *Jaman Kalabendu* atau *Jaman Retu*. Berdasarkan analisis semantik dan pragmatik ditemukan poin utama yang digunakan sebagai penafsiran Serat Kalatidha bait ke-7 dengan peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.

Dalam menganalisis sebuah bahasa, tidak bisa dilakukan secara terpisah melainkan harus memperhatikan beberapa aspek seperti memperhatikan kalimat-kalimat lain, baik yang mendahului maupun yang mengikuti dalam suatu wacana (Chaer, 2002). Selain itu harus memperhatikan faktor-faktor ekstra kebahasaan atau konteks di luar bahasa seperti siapa yang berbicara, kepada siapa dan tentang apa. Oleh karena itu dilakukan pemetaan bagian melalui penggabungan kalimat-kalimat pada teks Serat Kalatidha bait ke-7 agar memungkinkan untuk dilakukan analisis makna. Pemetaan bagian dilakukan sebagai berikut:

Keraton: Journal of History Education and Culture
Vol. 5., No. 2, Desember 2023, pp. 89-98

Bagian 1

//Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi//

"Mengalami zaman gila, segala pemikiran serba salah"

Dalam Kamus Bahasa Jawa '*Amenangi*' memiliki makna 1) Mengalami; 2) Mengetahui dengan mata kepala. '*Jaman edan*' berasal dari kata '*jaman*' yang memiliki arti 1) Waktu; 2) Masa; 3) Era atau juga disebut sebagai jangka waktu tertentu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu. Sedangkan '*edan*' memiliki arti 1) Gila; 2) Sakit jiwa, di mana dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti gila. Secara makna '*Amenangi zaman edan*' merujuk pada satu *masa di mana manusia melakukan tindakan yang sudah di luar kewajaran dan aturan-aturan yang di luar kewajaran (amoral) tersebut menjadi pegangan layaknya orang yang gila atau tidak waras*.

Sementara dalam kamus Bahasa Jawa '*Ewuh*' memiliki makna 1) Sibuk; 2) Sulit; 3) Memiliki hajat. Sementara '*Ewuh aya*" memiliki arti sangat sulit. Sedangkan '*Pambudi*' memiliki makna 1) Akal; 2) Pikiran; 3) Watak. Dalam Kamus Bahasa Indonesia '*Budi*" memiliki makna pemikiran untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan/tindakan. Maka dari itu '*Ewuh aya ing pambudi*' memiliki makna *tindakan merasa sungkan dan serba salah*.

Setelah menganalisis beberapa kata pada kalimat yang di telah dianalisis, maka ditemukan sudut pandang akan makna dari '*Amenangi jaman edan ewuh aya ing pambudi*' bahwa makna semantik dari kalimat tersebut adalah: *Sebuah periode kehidupan yang penuh dengan penyimpangan aturan-aturan moral yang akhirnya mendatangkan berbagai keraguan, kebimbangan, kebingungan, tidak berdaya dan keresahan*.

Memiliki arti ketika menghadapi *zaman edan* atau zaman kegilaan, segala tindakan menjadi serba salah. *Zaman edan* menjadikan banyak orang melakukan penyimpangan untuk bertahan dalam arus kehidupan, oleh karena itu poin utama yang digunakan sebagai alat penafsiran adalah konteks 'Tingkah laku yang menyimpang/Pelanggaran Moralitas'. Hasil analisis menunjukkan terdapat beberapa proyeksi kondisi berdasarkan sudut pandang dari kata 'Penyimpangan', dalam hal ini beberapa penyimpangan pada masa pemerintahan Orde Baru di antaranya: 1) Ketidakadilan: Pada masa pemerintahan Orde Baru, kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat sangat terlihat, mereka yang dekat dengan kekuasaan akan memiliki kesejahteraan yang terjamin sementara mereka yang jauh dari kekuasaan hanya mendapatkan tekanan dan kesengsaraan; 2)Korupsi: Pada masa kekuasaan Orde Baru, praktik korupsi menjadi hal yang sering terdengar karena kuatnya pengaruh Soeharto pada waktu itu. Setiap orang yang memiliki kekuasaan, mempunyai peluang untuk melakukan praktik korupsi agar dapat menguntungkan diri sendiri; 3) Kelalaian: Banyak kasus korupsi yang terjadi pada masa Orde Baru, membuat gejolak yang terjadi pada masyarakat bawah. Pemerintah yang seharusnya menanggapi kritik masyarakat, malah hanya berdiam diri dan sibuk memperkuat posisi politiknya dengan berbagai cara termasuk dengan cara kolutif dan nepotistik; 4) Pemberontakan: Diamnya pemerintah atas kritik dari masyarakat, memicu rasa amarah dan menimbulkan aksi pemberontakan. Posisi Lima UU politik dalam memberikan status quo pada kekuasaan mengakibatkan krisis nasional. Krisis ini diibaratkan sebagai 'Kaki-kaki dari badan kursi (kekuasaan) yang kokoh' yang menyebabkan siapa pun yang duduk dalam kursi kekuasaan akan merasa betah dan mendorong berbagai cara untuk mempertahankannya meskipun melalui cara-cara yang kolutif dan nepotistik. Pemberontakan yang terjadi dimasyarakat pada masa Orde Baru bukan hanya terjadi sekali tetapi beberapa kali, salah satu pemberontakan terbesar rakyat kepada pemerintah adalah aksi demonstrasi yang terjadi pada pertengahan bulan Mei 1998;

5) Pembunuhan: Pada saat berlangsungnya pemberontakan yang diwujudkan dengan aksi demonstrasi di berbagai daerah, banyak terjadi insiden yang menyebabkan adanya korban luka bahkan jiwa dalam peristiwa tersebut. Beberapa di antarannya dinyatakan hilang karena dianggap kritis kepada pemerintah.

Bagian 2

//Melu edan ora tahan//

"Ikut gila tidak tahan"

Seperti analisis pada bagian pertama berkaitan dengan kosa kata '*Edan*' yang memiliki arti gila, maka dalam kalimat ini tentunya memiliki arti yang sama dengan kalimat pada bagian sebelumnya. Kata '*tahan*' memiliki makna 1) Kuat; 2) Cukup; 3) Tetap; 4) Kokoh pada pendirian. Sehingga kalimat '*Melu edan ora tahan*' memiliki arti *sebuah kondisi manusia pada zaman edan yang berusaha mengimbangi keadaan namun kenyataannya tidak kuat karena beberapa hal.*

Kalimat ini memiliki makna ketika menghadapi zaman edan, maka akan timbul berbagai keraguan. Ketika peristiwa terjadi, massa bukan hanya melakukan perusakan bangunan tetapi melakukan aksi penjarahan. Para provokator menghasut rakyat untuk melakukan penjarahan di bangunan yang mayoritas berupa toko milik etnis Tionghoa. Di Surakarta beberapa tempat yang dirusak kemudian dijarah antara lain Toko Sami Luwes, Supermarket Super Ekonomi, Matahari Singosaren, Matahari Beteng, Toko Ratu Luwes, dan masih banyak lagi. Perbuatan ini juga didorong oleh kondisi pada saat itu yang sedang mengalami krisis moneter sehingga keadaan memaksa mereka untuk melakukan aksi pencurian. Pada dasarnya aksi pencurian merupakan kegiatan yang melanggar hukum tetapi karena aksi pencurian ini dilakukan oleh ribuan orang, sehingga membuat pelanggaran ini seolah-olah dibenarkan di dalam hukum. Karena tindakan pencurian merupakan aksi yang melanggar hukum, akibatnya perilaku ini menimbulkan kebimbangan dalam hati masyarakat pada waktu itu, karena mereka hanya memiliki dua pilihan ikut menjarah (bergabung dengan sistem) atau hanya diam dan tidak melakukan perbuatan kriminal tersebut (menghindari sistem).

Bagian 3

//Yen tan melu anglakoni, boya kaduman melik, kaliren wekasanipun//

"Namun jika tidak melakukan, tidak mendapat bagian, akhirnya kelaparan"

Kata dalam Bausastra Jawa '*Melu*' memiliki makna ikut, begitu pula menurut Kamus Bahasa Indonesia yang memiliki arti menyertai orang bepergian atau melakukan sesuatu yang dilakukan orang lain. Kata '*Anglakoni*' memiliki makna 1) Menjalankan; 2) Mengamalkan; 3) Mempraktekkan; 4) Mengerjakan. Dari analisis di atas, memperkuat dugaan bahwa '*Melu*' yang berarti '*Ikut*' bermakna menjadi bagian dari sesuatu dan '*Anglakoni*' yang berarti '*Menjalankan*' bermakna bergerak untuk suatu hal. Sehingga apabila digabungkan menjadi *bagian dari mereka yang sudah bergerak ke suatu hal.*

Dalam kata '*Boya kaduman melik*' memiliki arti '*Tidak memperoleh bagian*'. Dari kata tersebut yang akan dianalisis adalah kata '*Kaduman*' yang memiliki makna 'bagian'. Sementara menurut Kamus Bahasa Indonesia memiliki makna 1) Hasil membagi; 2) Jatah; 3) Perolehan. Kalimat '*Boya kaduman melik*' merupakan sambungan dari kalimat sebelumnya '*Yen tan melu anglakoni*' yang memberikan isyarat *bahwa yang tidak memperoleh bagian adalah mereka yang tidak mau mengikuti sesuatu.*

Kata '*Kaliren wekasanipun*' memiliki arti '*Akhirnya kelaparan*'. Kata '*Kaliren*' dalam Bahasa Jawa memiliki arti lapar atau rasa ingin makan. Dalam konteks ini '*Lapar*'

dimungkinkan merupakan bentuk metafora, bukan berarti lapar sebatas pada '*Rasa ingin makan*' melainkan '*Tidak memperoleh sesuatu yang sifatnya materi*'. Sehingga apabila di gabungkan dengan kalimat sebelumnya '*Kaliren wekasanipun*' memiliki makna *kelaparan yang disebabkan karena menjunjung tinggi kebenaran dan tidak bergabung dengan pihak-pihak yang melakukan tindakan menyimpang*.

Kalimat ini memiliki makna bahwa di *zaman edan*, seseorang akan mengalami kebimbangan untuk ikut dalam 'Kegilaan' tersebut atau justru cenderung menghindar, tetapi apabila tidak ikut dalam 'Kegilaan' maka tidak akan mendapat bagian dan akhirnya berujung pada kelaparan. Dari analisis kalimat di atas dapat disimpulkan poin tentang 'Konsekuensi' yang diperoleh ketika menghadapi *zaman edan*.

Aksi demonstrasi yang terjadi di Surakarta bukan hanya memicu adanya kerusuhan, tetapi penjarahan dan pembakaran. Aksi penjarahan selain karena dipicu oleh aksi provokator, alasan terkuat mengenai ribuan orang yang melakukan penjarahan adalah karena situasi pada saat itu yang sedang mengalami krisis moneter. Krisis moneter merupakan kondisi terpuruknya perekonomian negara sehingga menyebabkan harga aset mengalami penurunan tajam. Hal ini berimbas pada harga bahan pokok yang berbanding terbalik meningkat tajam. Maka ketika kerusuhan terjadi, hukum menjadi tidak berlaku. Warga lokal terutama masyarakat kecil berbondong-bondong mengambil hak yang bukan miliknya, karena terdesak pada keadaan. Menurut keterangan dari beberapa narasumber, barang yang menjadi objek penjarahan bukan hanya sebatas pada makanan bahan pokok, tetapi semua barang yang sekiranya dapat menghasilkan uang akan diambil. Meski begitu banyak orang yang terpaksa melakukan penjarahan karena kondisi dan bahkan hanya sebatas 'Ikut-ikut lainnya'.

Sasaran penjarahan bukan hanya dilakukan pada kawasan pertokoan, tetapi rumah-rumah warga- khususnya etnis Tionghoa menjadi sasaran. Para penjarah mengambil semua barang-barang berharga yang dapat dijual kembali. Dalam kondisi tersebut banyak pemilik rumah yang berhasil melarikan diri, tetapi ada pula yang mempertahankan rumahnya berakhir pada kekerasan fisik dari para penjarah bahkan pembunuhan.

Beberapa ungkapan dari pelaku yang pernah di dokumentasi oleh Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF, 1999) mengungkapkan bahwa kebanyakan dari mereka awalnya hanya menonton keramaian, kemudian saat melihat banyak orang yang mengambil barang-barang hasil jarahan, mereka tertarik untuk melakukan hal yang sama. Hal ini menimbulkan kesan sebagai masa 'kegilaan' karena pada waktu itu, hukum seolah tidak berlaku, perilaku amoral terjadi di mana-mana, penjarahan, kekerasan dan lain sebagainya. Beberapa orang merasa bimbang apakah yang mereka melakukan hal yang benar meskipun melawan aturan. Namun pada waktu itu sedang terjadi krisis moneter yang membuat semua barang menjadi mahal, jika tidak ikut melakukan penjarahan, mereka tidak akan seperti yang lainnya mendapat barang-barang mahal dan akhirnya tetap akan menderita kelaparan.

Bagian 4

//Dilalah kersa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada//

"Atas kehendak Allah, seberuntungnya orang yang lupa, lebih beruntung mereka yang ingat dan waspada"

Dalam kalimat '*Dilalah kersa Allah*' kata '*Kersa Allah*' memiliki makna '*Kehendak Tuhan*' dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti 1) Kemauan; 2) Keinginan; 3) Harapan yang keras. Kalimat ini berkaitan erat dengan rasa syukur manusia kepada Tuhan. Kata

'*Begja*' atau juga disebut '*Beja*' memiliki makna '*Beruntung*'. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata '*Untung*' memiliki arti 1) Bernasib baik; 2) Mujur; 3) Bahagia. Sementara '*Lali*' memiliki makna '*Lupa*'. Pada kenyataannya kata '*Begjo*' memiliki sifat yang bertolak belakang dengan kata '*Lali*', namun ini menjadi hal yang menarik karena disebutkan bahwa orang yang lupa memiliki keberuntungan.

Dalam kalimat berikutnya '*Luwih begja kang eling lawan waspada*'. Dalam Bahasa Jawa kata '*Eling*' memiliki makna 1) Ingat; 2) Sadar; 3) Siuman; 4) Memikirkan. Sementara '*Waspada*' memiliki makna 1) Berhati-hati; 2) Mempertimbangkan; 3) Berjaga-jaga.

Berdasarkan analisis di atas menjelaskan bahwa kalimat '*Dilalah kersa Allah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lawan waspada*' memiliki makna *karena kekuasaan Tuhan, orang lalai memang beruntung tetapi lebih beruntung mereka yang ingat dan juga waspada*.

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa meskipun di zaman edan kebanyakan orang melakukan tindakan menyimpang dari hukum, tetapi tetap masih ada orang yang memegang teguh keyakinan bahwa manusia yang selalu ingat kepada Tuhannya akan menjadi orang yang lebih beruntung. Dalam kalimat ini mengandung kata 'Kepasrahan' yang merupakan lanjutan dari poin 'Konsekuensi'.

Dalam poin 'Kepasrahan', mereka yang menghindari melakukan tindakan amoral pada akhirnya akan mendapat balasan sesuai apa yang mereka lakukan. Bagi mereka yang mengikuti 'Kegilaan' mungkin merasa beruntung dan mereka yang tetap pada keyakinannya memegang prinsip kebenaran mungkin hanya mendapatkan 'Kelaparan'. Namun, pada dasarnya tidak demikian karena mereka tidak mengetahui apa saja yang akan terjadi di masa depan. Karena setiap perbuatan pasti akan mendapat balasan, dalam pepatah Jawa menyebutkan "*Sapa sing nandur bakal ngunduh*" yang memiliki makna siapa saja yang menanam, dia yang akan memetik hasilnya. Apabila seseorang melakukan perbuatan baik, maka akan dibalas hal yang baik, sebaliknya jika melakukan perbuatan buruk maka akan dibalas dengan keburukan pula. Mereka yang hidup senang dengan mengorbankan penderitaan orang lain akan mendapat hukuman yang akan membuat mereka menyesali perbuatannya. Sementara mereka yang berjuang untuk mempertahankan prinsip kebenaran akan mendapatkan balasan berupa kehidupan yang lebih baik dan termasuk dalam golongan orang-orang yang selamat.

Di kawasan Purwosari, terdapat dealer motor Kurnia Kasih yang menjadi sasaran kerusuhan pada Mei 1998. Bangunan tersebut dibakar dan hampir dijarah massa. Tetapi beberapa aset milik Kurnia Kasih diselamatkan oleh warga sekitar (Farida, 2023). Beberapa motor miliki dealer tersebut dimasukkan ke rumah-rumah warga sampai kerusuhan mereda lalu dikembalikan ketika kondisi sudah mulai pulih kembali.

Disisi lain seorang warga Tionghoa bernama Sumartono Hadinoto merupakan salah satu sasaran penjarahan dalam insiden kerusuhan 1998 di Surakarta. rumahnya di bakar dan dijarah. Sumartono berhasil diselamatkan oleh ketua RW dan warga setempat. Peristiwa ini menimbulkan dampak luar biasa pada psikisnya, namun peristiwa mengerikan tersebut tidak membuatnya menaruh dendam kepada pribumi. Sumartono menjadikan pengalaman tersebut sebagai sarana untuk selalu mengingat Tuhan Yang Maha Kuasa.

4. Kesimpulan dan Saran

Peristiwa kerusuhan 14-15 Mei di Surakarta merupakan puncak dari serangkaian aksi kekerasan yang terjadi dalam berbagai peristiwa sebelumnya, seperti penculikan serta kekerasan kepada aktivis mahasiswa di Yogyakarta dan peristiwa penembakan mahasiswa

Trisakti telah menciptakan aksi pembelaan terhadap hak kemanusiaan namun menjadi pemicu utama dari kerusuhan.

Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta dengan berbagai fenomena yang telah terjadi menjadi inspirasi dalam tulisan ini agar dapat melihat lebih jauh konteks di balik sejarah yang ada, melalui sudut pandang linguistik dengan teks Serat Kalatidha sebagai pendekatan analisis, merupakan bentuk usaha untuk membaca peristiwa sejarah tersebut. Analisis yang dilakukan baik itu penggalian makna semantik dan pragmatik serta pengumpulan fenomena-fenomena sejarah pada dasarnya merupakan usaha penulis untuk mencari berbagai kemungkinan yang dapat diambil dari apa yang dikomunikasikan oleh Serat Kalatidha terhadap peristiwa kerusuhan Mei 1998 di Surakarta.

Pesan-pesan moral yang terkandung dalam Serat Kalatidha dan hubungannya dengan peristiwa Mei 1998 tidak berhenti sampai di sini tetapi akan terus menjadi bahan renungan. Semoga kita sebagai masyarakat Jawa, Surakarta pada khususnya mampu mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diciptakan oleh leluhur kita meski di tengah arus globalisasi yang begitu kuat demi kehidupan yang adil, makmur, dan sejahtera.

References

Chaer, A. (2002). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

H. B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Matthew B. Miles, A. M. H. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.

Mulyoto. (2005). *Humanisme dalam Serat Kalatidha: Suatu Pendekatan Filsafati*. Yogyakarta: Fakultas FIlsafat UGM.

Rahadi, B.N . (1998). *Rekaman Lensa Peristiwa Mei 1998 di Solo*. Surakarta: PT Aksara Solopos.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

TGPF. (1999). *Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998*. Jakarta: Komnas Perempuan.

Tim Relawan Kemanusiaan Komalik Wimas. (2013). *Peta Politik Huru-Hara Kota Solo 1998*. Situs Tragedi Mei 1998. https://situsmei98.wordpress.com/2013/05/11/peta-politik-huru-hara-kota-solo-1998/